Research Article

Identifikasi Industri Unggulan untuk Akselerasi Pemulihan Ekonomi di Sulawesi Selatan dan Dampaknya pada Wilayah Lain di Indonesia

Wahyu Puji Lestari*, Ruslam

Badan Pusat Statistik, Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Article history:

Submission October 2021

Revised October 2021

Accepted October 2021

*Corresponding author:

E-mail:

wahyupuji@bps.go.id

ABSTRACT

Perencanaan pembangunan berdasarkan aspek kewilayahan membutuhkan tools untuk menentukan kebijakan kewilayahan. Data Inter Regional Input-Output (IRIO) dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebijakan perekonomian suatu wilayah. Tabel IRIO mampu memberikan informasi mengenai struktur ketergantungan sektoral (*sectoral interdependency*) maupun ketergantungan antarwilayah (*regional interdependency*). Studi ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antar industri di Sulawesi Selatan dan menganalisis perekonomian Sulawesi Selatan dan hubungannya dengan wilayah lainnya menggunakan tabel Inter Regional Input-Output (IRIO) 2016 yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 untuk mengidentifikasi industri unggulan dan dampaknya pada wilayah lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua industri unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Pengadaan Listrik dan Gas dan Industri Pengolahan. Selanjutnya, analisis antar wilayah menunjukkan bahwa *shock* permintaan akhir di Provinsi Sulawesi Selatan berdampak besar terhadap perekonomian provinsi-provinsi di Pulau Jawa, khususnya DKI Jakarta. Di sisi lain, perekonomian Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh *shock* permintaan akhir di Provinsi Sulawesi Barat. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi unggulan. Peluang untuk melakukan akselerasi pemulihan ekonomi dapat dilakukan pada industri unggulan seperti Industri Pengolahan.

Kata kunci: *backward linkage, forward linkage, dampak pengganda, input-output, IRIO, spillover*

Pendahuluan

Pemerataan pembangunan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, termasuk di Indonesia. Bentuk geografis Indonesia yang berupa

negara kepulauan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk dapat melakukan pembangunan yang merata, tidak hanya di ibukota negara dan daerah sekitarnya, namun juga harus menjangkau wilayah-

How to cite:

Lestari, W. P. & Ruslam (2021). Identifikasi Industri Unggulan untuk Akselerasi Pemulihan Ekonomi di Sulawesi Selatan dan Dampaknya pada Wilayah Lain di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*. 1 (3), 284 – 296. doi: 10.11594/jesi.01.03.14

wilayah pinggiran, kawasan perbatasan, pulau-pulau terdepan, dan daerah terisolir, sehingga kue pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Pada Sidang Tahunan DPR/MPR RI tahun 2017 yang lalu, Presiden Joko Widodo telah menegaskan tentang pentingnya pembangunan yang merata di seluruh pelosok tanah air. Presiden menginginkan agar rakyat Indonesia yang berada di pinggiran, perbatasan, dan pulau-pulau terdepan Indonesia, merasakan hadirnya negara dan merasakan adanya pembangunan. Ini artinya, pembangunan harus merata di seluruh wilayah Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, di wilayah pulau jawa maupun luar jawa, dan wilayah ibu kota maupun wilayah perbatasan serta pulau-pulau terluar.

Belum meratanya pembangunan ekonomi antar wilayah di Indonesia tercermin dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2021 (triwulan II) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2021 (BPS, 2021). Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Pulau Jawa dengan kontribusi sebesar 57,92 persen. Selain itu, dari 270,2 juta jiwa penduduk Indonesia, sebesar 56,10 persen penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian Indonesia masih sangat didominasi oleh aktivitas di Pulau Jawa serta masih terdapat kesenjangan yang besar antar-wilayah di Indonesia, khususnya antara kawasan barat dan kawasan timur.

Dalam Rilis Berita Resmi Statistik "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2021" (BPS, 2021), ekonomi Indonesia triwulan II-2021 tumbuh sebesar 7,07 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2020. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, sekilas pertumbuhan ini terlihat sangat tinggi, namun yang terjadi adalah pertumbuhan sebesar 7,07 persen merupakan *low base effect* dimana pada awal tahun 2020 merupakan fase dimulainya penyebaran COVID-19 di Indonesia, sehingga pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Wilayah barat Indonesia menyumbang 80 persen pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara wilayah timur hanya berkisar 20 persen. Papua akan dikembangkan menjadi basis pangan nasional dan

sektor ekonomi berbasis sumber daya alam. Wilayah Bali, Nusa Tenggara, dan Maluku menjadi lokasi wisata internasional dan perikanan nasional, Sulawesi dikembangkan menjadi basis industri pangan dan Gerbang Kawasan Indonesia Timur, dan Kalimantan diarahkan menjadi basis industri pengolahan dan lumpung energi nasional.

Provinsi Sulawesi Selatan sendiri mengusung visi "Sulawesi Selatan yang Inovatif, Produktif, Kompetitif, Inklusif dan Berkarakter" dimana misi yang terkandung didalamnya adalah Pemerintahan yang berorientasi melayani, inovatif, dan berkarakter; Peningkatan infrastruktur yang berkualitas dan aksesibel; Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang produktif; Pembangunan manusia yang kompetitif dan inklusif; serta Peningkatan produktivitas dan daya saing produk Sumber Daya Alam yang berkelanjutan.

Salah satu tantangan dalam mewujudkan visi tersebut adalah pandemi Covid-19. Sejak terjadinya pandemi tersebut, perekonomian Sulawesi Selatan telah mengalami kontraksi selama 4 triwulan berturut-turut. Titik terendah pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selama pandemi adalah pada triwulan II-2020, dimana pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mengalami kontraksi sebesar -3,87 persen. Meski begitu, pada triwulan II-2021 Sulawesi Selatan dengan kontribusi ekonomi terhadap perekonomian nasional sebesar 3,25 persen mampu tumbuh hingga 7,66 persen. Namun, sama halnya dengan perekonomian nasional, pertumbuhan 7,66 persen saat ini juga merupakan *low base effect*.

Berbagai studi telah dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antar sektor dan dampak pengganda dalam perekonomian Sulawesi Selatan. Putri (2017) menganalisis perbandingan sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan melihat dampak pengganda. Anas (2018) mengkaji peran sektor pertambangan terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan tabel input output. Astuti (2014) juga turut menyumbang pemanfaatan tabel input output dalam penelitiannya yang bertajuk peranan kegiatan industri pengolahan terhadap pencemaran lingkungan di Sulawesi Selatan.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan antar sektor dalam menganalisis perekonomian Sulawesi Selatan. Padahal, perubahan perekonomian di Sulawesi Selatan tidak hanya berdampak untuk Sulawesi Selatan sendiri, tetapi juga berdampak pada daerah lainnya. Begitupun sebaliknya, perekonomian daerah lain akan memberikan dampak terhadap Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perekonomian Sulawesi Selatan tidak hanya berdasarkan hubungan antar sektor ekonomi dalam Sulawesi Selatan saja, tetapi juga keterkaitannya dengan provinsi lain. Selain memanfaatkan tabel input output (IO) Sulawesi Selatan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini juga menggunakan tabel *Inter Regional Input Output* (IRIO) 34 provinsi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik. Sebagai pengembangan lebih lanjut dari tabel IO, tabel IRIO merupakan alat yang efektif untuk dapat lebih menjelaskan keterkaitan antar wilayah yang saling terkoneksi. Sehingga, dampak perubahan perekonomian Sulawesi Selatan terhadap provinsi lainnya dapat dianalisis dan sebaliknya.

Metodologi

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari tabel input output (IO) (BPS Sulawesi Selatan, 2021) dan tabel *Inter Regional Input Output* (IRIO) Tahun 2016 yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021). Klasifikasi yang digunakan adalah 52 industri untuk masing-masing 34 provinsi. Transaksi yang digunakan adalah transaksi domestik, sehingga transaksi yang dicatat di masing-masing provinsi telah memisahkan komponen ekspor dan impor, baik ekspor-impor antar provinsi maupun ekspor-impor dengan luar negeri. Seluruh nilai yang tercatat atas dasar harga produsen, sehingga masih mengandung pajak atas produk neto (belum memisahkan campur tangan pemerintah terhadap pajak dan subsidi atas produk).

Koefisien Input dan Angka Pengganda

Tabel IO pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang

menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu (BPS, 2008). Misalkan banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j dinotasikan dengan x_{ij} , total output dari sektor i dinotasikan dengan x_i , dan total permintaan akhir dari sektor i dinotasikan dengan y_i , maka total output dari sektor i dapat dituliskan sebagai berikut (BPS, 2008):

$$x_i = \sum_{j=1}^n x_{ij} + y_i \quad \dots\dots\dots(1)$$

Untuk menghitung matriks pengganda, tahap awal yang perlu dilakukan adalah menghitung koefisien input yang didefinisikan sebagai berikut:

$$a_{ij} = x_{ij}/X_j \quad \dots\dots\dots(2)$$

dimana

a_{ij} = koefisien input sektor ke i oleh sektor ke j

x_{ij} = penggunaan input sektor ke i oleh sektor ke j

X_j = output sektor ke j

Sehingga persamaan (1) dapat diubah bentuknya menjadi:

$$x_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}X_j + y_i \quad \dots\dots\dots(3)$$

Dalam tabel IO transaksi domestik atas dasar harga produsen, matriks koefisien input yang merupakan kumpulan berbagai koefisien input disebut sebagai matriks A^d . Berdasarkan persamaan (3), bentuk vektor dan matriks dapat dituliskan sebagai berikut:

$$x = Ax + y \quad \dots\dots\dots(4)$$

$$x = \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ \vdots \\ x_n \end{bmatrix} A = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix} y = \begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \vdots \\ y_n \end{bmatrix}$$

Setelah mendapatkan matriks A^d , tahap selanjutnya adalah mengurangi matriks I (matriks identitas) dengan matriks A^d untuk memperoleh matriks pengganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$B = (I - A^d)^{-1} \quad \dots\dots\dots(5)$$

Matriks B adalah matriks pengganda output atau sering juga disebut sebagai matriks kebalikan Leontief. Dengan matriks tersebut dapat diramalkan dampak perubahan setiap variabel eksogen dalam permintaan akhir terhadap perubahan output.

Angka pengganda output merupakan ukuran output total yang tercipta karena adanya perubahan permintaan akhir di suatu sektor, dituliskan sebagai berikut:

$$O_j = \sum_{i=1}^n b_{ij} \quad \dots\dots\dots(6)$$

dengan O_j adalah angka pengganda output dari sektor j dan b_{ij} adalah elemen dari matriks B .

Selain angka pengganda output, ada juga angka pengganda Nilai Tambah Bruto (NTB) yang dituliskan sebagai berikut:

$$NTB_j = \sum_{i=1}^n b_{ij} v_i \quad \dots\dots\dots(7)$$

dengan NTB_j adalah angka pengganda NTB dari sektor j , b_{ij} adalah elemen dari matriks B , dan v_i adalah rasio NTB dari sektor i . Angka pengganda NTB mengukur pendapatan total yang tercipta karena ada perubahan permintaan akhir di suatu sektor.

Keterkaitan Antar Sektor dan Sektor Kunci

Dalam perekonomian, setiap sektor selalu saling berhubungan dimana output dari suatu sektor merupakan input bagi sektor lainnya. Hubungan saling ketergantungan tersebut menciptakan keterkaitan antar sektor yang dibagi menjadi dua, yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Ukuran *backward linkage* suatu sektor dapat diperoleh dari model Leontief dengan melihat sisi permintaan (*demand-driven*), sedangkan ukuran *forward linkage* diperoleh dari sisi penawaran (*supply-driven*). BPS (2008) menuliskan rumusan ukuran *backward linkage* dan *forward linkage* sebagai berikut:

$$BL_j = \sum_{i=1}^n b_{ij} \quad \dots\dots\dots(8)$$

$$FL_i = \sum_{j=1}^n b_{ij} \quad \dots\dots\dots(9)$$

dengan BL_j adalah *backward linkage* dari sektor j , FL_i adalah *forward linkage* dari sektor i , dan b_{ij} adalah elemen dari matriks kebalikan Leontief, $B = (I - A)^{-1}$.

Kedua ukuran keterkaitan yang dituliskan oleh BPS tersebut merujuk pada rumusan yang ditulis oleh Rasmussen (1958) dengan keunggulan telah memperhitungkan keterkaitan langsung maupun tidak langsung. Nilai *backward linkage* (BL_j) sama dengan angka pengganda output, yaitu menunjukkan pengaruh dari kenaikan permintaan akhir pada sektor j terhadap output perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan nilai *forward linkage* (FL_i) menunjukkan besarnya kenaikan output pada sektor i jika permintaan akhir pada setiap sektor lainnya naik sebanyak satu unit.

Selanjutnya, berdasarkan persamaan (8) dan (9) dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir suatu sektor (BPS, 2008) yang dituliskan dalam rumusan berikut:

$$Y_j = \left(\frac{r_j}{n}\right) = \left(\frac{1}{n}\right) \sum_i b_{ij} \quad \dots\dots\dots(10)$$

dimana Y_j adalah rata-rata dampak terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir sektor j .

Namun, karena sifat permintaan akhir dari masing-masing sektor berbeda satu sama lain, maka persamaan (8), (9), dan (10) tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk membandingkan dampak yang terjadi pada setiap sektor. Sehingga, untuk keperluan perbandingan, maka ketiga persamaan tersebut harus dinormalkan dengan cara membagi rata-rata dampak suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Setelah itu, akan dihasilkan Indeks *Bacward Linkage* (IBL) dan Indeks *Forward Linkage* (IFL) yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan. Rumusan dari masing-masing indeks tersebut adalah sebagai berikut:

$$IBL_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}} \quad \dots\dots\dots(11)$$

$$IFL_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots(12)$$

Besaran IBL dan IFL bisa memiliki nilai sama dengan 1; lebih besar dari 1; atau kurang dari 1. Jika nilai IBL > 1, maka keterkaitan ke belakang dari sektor tersebut lebih tinggi daripada rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor. Begitu pula dengan IFL, jika nilainya lebih dari 1, maka keterkaitan ke depan dari sektor tersebut lebih tinggi daripada rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor. Suatu sektor dengan IBL dan IFL yang lebih besar dari satu dikategorikan sebagai sektor kunci atau sektor unggulan.

Analisis Model IRIO

Ketika tabel IO hanya mencatat aliran barang dan jasa di dalam suatu wilayah, tabel

interregional input-output (IRIO) mencatat juga interaksi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Sebagai ilustrasi, misal ada tiga daerah dengan A_{ij} , dimana A_{ij} merupakan matriks teknologi akibat penggunaan input antara pada daerah j dari daerah i , x_j adalah vektor output pada daerah j , dan y_j adalah vektor permintaan akhir pada daerah j . Model IRIO yang dapat dituliskan adalah sebagai berikut (Chen et al., 2020):

$$\begin{bmatrix} A_{11} & A_{12} & A_{13} \\ A_{21} & A_{22} & A_{23} \\ A_{31} & A_{32} & A_{33} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ x_3 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ y_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ x_3 \end{bmatrix} \dots\dots\dots(13)$$

Jika $S_{ji} = (I - A_{jj})^{-1} A_{ji}$, maka total output pada daerah pertama dituliskan sebagai berikut:

$$x_1 = F_{11}M_{11}y_1 + F_{11}N_{12}M_{22}y_2 + F_{11}N_{13}M_{33}y_3 \dots\dots\dots(14)$$

dimana

$$F_{11} = [I - S_{12}(I - S_{23}S_{32})^{-1}(S_{21} + S_{23}S_{31}) - S_{13}(I - S_{32}S_{23})^{-1}(S_{31} + S_{32}S_{21})]^{-1}$$

= *feedback effect* pada daerah pertama yang disebabkan oleh daerah kedua dan ketiga

$$M_{11} = (I - A_{11})^{-1}$$

= matriks pengganda daerah pertama

$$M_{22} = (I - A_{22})^{-1}$$

= matriks pengganda pada daerah kedua

$$N_{12} = S_{12}(I - S_{23}S_{32})^{-1} + S_{13}(I - S_{32}S_{23})^{-1}S_{32}$$

= efek *spillover* pada daerah pertama yang berasal dari daerah kedua

$$M_{33} = (I - A_{33})^{-1}$$

= matriks pengganda pada daerah ketiga

$$N_{13} = S_{13}(I - S_{32}S_{23})^{-1} + S_{12}(I - S_{23}S_{32})^{-1}S_{23}$$

= efek *spillover* pada daerah 1 yang berasal dari daerah ketiga

Sehingga, model IRIO pada persamaan (14) dapat ditransformasikan menjadi:

$$\begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ x_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} F_{11} & 0 & 0 \\ 0 & F_{22} & 0 \\ 0 & 0 & F_{33} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} I & N_{12} & N_{13} \\ D_{21} & I & D_{23} \\ D_{31} & D_{32} & I \end{bmatrix} \begin{bmatrix} M_{11} & 0 & 0 \\ 0 & M_{22} & 0 \\ 0 & 0 & M_{33} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ y_3 \end{bmatrix} \dots\dots\dots(15)$$

Sedangkan untuk matriks kebalikan Leontief dapat dituliskan sebagai berikut:

$$B = \begin{bmatrix} F_{11}M_{11} & F_{11}N_{12}M_{22} & F_{11}N_{13}M_{33} \\ F_{22}N_{21}M_{11} & F_{22}M_{22} & F_{22}N_{23}M_{33} \\ F_{33}N_{31}M_{11} & F_{33}N_{32}M_{22} & F_{33}M_{33} \end{bmatrix} \dots\dots\dots(16)$$

Model di atas memiliki penjelasan bahwa dampak perubahan output akibat *shock* permintaan akhir regional dapat didekomposisi menjadi perkalian dari dampak pengganda

regional, efek *spillover* regional, dan *feedback effect*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Perekonomian Sulawesi Selatan

Gambar 1 menyajikan aliran barang dan jasa perekonomian Sulawesi Selatan yang terbagi dalam penyediaan dan penggunaan. Produk barang dan jasa di Provinsi Sulawesi Selatan utamanya berasal dari output domestik sebesar 81,41%. Sedangkan produk yang berasal dari provinsi lain dan luar negeri sebesar 18,59%. Produk yang tersedia umumnya

digunakan untuk memenuhi permintaan akhir domestik dari rumah tangga, lembaga non profit, pemerintah, untuk pembentukan modal, serta menjadi stok sebesar 47,69%. Sedangkan untuk input proses produksi (permintaan antara) sebesar 32,99%. Provinsi Sulawesi Selatan juga mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan dengan rincian yaitu 15,03 persen merupakan ekspor antar provinsi dan 2,28 persen merupakan ekspor luar negeri.

Gambar 1. Aliran barang dan jasa dari perekonomian Sulawesi Selatan

Berdasarkan tabel IO 52 industri, total output yang tercipta pada perekonomian Sulawesi Selatan tahun 2016 sebesar 655,97 triliun rupiah. Konstruksi menjadi industri terbesar yang menyumbangkan output terbesar dengan persentase sebesar 16,57%. Selanjutnya ada industri makanan dan minuman dengan persentase sebesar 12,12%, kemudian

Perdagangan Besar & Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 8,43%, Industri Barang Galian Bukan Logam 6,75%, dan Industri Pertanian Tanaman Pangan 4,57. Sedangkan proporsi output untuk 47 industri lainnya sebesar 51,56%. Gambar (2) memperlihatkan persentase 5 besar output industri di Sulawesi Selatan.

Gambar 2. Output Menurut Lapangan Usaha

Gambar 3. PDRB Menurut Lapangan Usaha

Total PDRB yang dihitung berdasarkan nilai tambah bruto (NTB) yang tercipta pada perekonomian Sulawesi Selatan tahun 2016 sebesar 374,02 triliun rupiah (BPS Sulawesi Selatan, 2016). Persentase 5 industri yang memberikan kontribusi terbesar pembentukan NTB Sulawesi Selatan disajikan pada Gambar 3 dan untuk proporsi NTB untuk 47 industri lainnya sebesar 56,01%.

Dari Gambar 2 dan Gambar 3, dapat kita lihat bahwa di Sulawesi Selatan, Konstruksi tidak hanya mampu menciptakan output terbesar tetapi juga menyumbangkan NTB terbesar pula. Demikian halnya input antara yang digunakan untuk menciptakan output Konstruksi merupakan yang terkecil di antara seluruh industri di Sulawesi Selatan (Tabel 1).

Tabel 1. Sumber Input Antara Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Input Antara Domestik	Input Antara Impor Antar Provinsi	Input Antara Impor Luar Negeri
Konstruksi	83,99	13,57	2,44
Industri Makanan dan Minuman	88,01	8,74	3,25
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	68,80	28,96	2,24
Industri Barang Galian bukan Logam	57,86	39,18	2,96
Pertanian Tanaman Pangan	66,13	31,38	2,49
Perikanan	77,34	20,57	2,09
Jasa Pendidikan	73,32	23,66	3,01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	74,89	22,50	2,61
Angkutan Udara	47,17	48,49	4,34
Jasa Informasi dan Komunikasi	59,31	29,82	10,87
Lainnya (42 Industri Lainnya)	65,76	31,40	2,84
Total Perekonomian Sulawesi Selatan	72,98	23,94	3,08

Sumber input antara beberapa lapangan usaha disajikan dalam Tabel 1. Input antara domestik Sulawesi Selatan menunjukkan barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi yang berasal dari dalam wilayah provinsi adalah sebesar 72,98%. Sedangkan barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi yang berasal dari

impor provinsi lain adalah 23,94% dan dari luar negeri sebesar 3,08%. Meskipun secara umum didominasi oleh output yang dihasilkan secara domestik, tetapi beberapa industri lebih dominan bergantung pada impor dari provinsi lain seperti Angkutan Udara.

Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Gambar 4 memperlihatkan industri dengan keterkaitan antar sektor, baik *backward linkage* maupun *forward linkage*, yang terbesar di Sulawesi Selatan. Industri yang memiliki keterkaitan ke belakang paling kuat di Sulawesi Selatan: Ketenagalistrikan, Penyediaan Makan

Minum, serta Industri Makanan dan Minuman. Sedangkan Industri yang memiliki keterkaitan ke depan paling kuat di Sulawesi Selatan: Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor; Industri Makanan dan Minuman; serta Industri Makanan dan Minuman.

Gambar 4. Keterkaitan Antar Sektor Berdasarkan Tabel IO Sulawesi Selatan Tahun 2016

Berdasarkan analisis *backward linkage*, industri Ketenagalistrikan umumnya memiliki respon perubahan output yang tinggi yang berarti bahwa jika permintaan akhir di industri Kelistrikan naik sebesar Rp 1.000,00, maka output seluruh sektor ekonomi akan meningkat sebesar Rp 2.386,00. Sedangkan berdasarkan analisis *forward linkage*, industri Perdagangan Besar dan Eceran Bukan Mobil dan Sepeda Motor memiliki respon perubahan output yang tinggi yang berarti bahwa kenaikan permintaan akhir di seluruh sektor ekonomi Sulawesi Selatan sebesar Rp 1.000,00 akan meningkatkan output industri Perdagangan Besar dan Eceran Bukan Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp 2.990,00.

Keterkaitan antar sektor, baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor kunci atau industri unggulan. Analisis tersebut dapat dihasilkan melalui ukuran Indeks *Backward*

Linkage (IBL) dan Indeks *Forward Linkage* (IFL). Gambar 5 menyajikan plot kuadran berdasarkan IDP dan IDK untuk masing-masing kategori industri. Hasil analisis menunjukkan Peternakan, Industri Makanan dan Minuman, Industri Barang Galian bukan Logam, Ketenagalistrikan, Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir, Jasa Perusahaan, dan Jasa Lainnya adalah industri-industri unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan Konstruksi yang merupakan kontributor terbesar PDRB Sulawesi Selatan tidak menjadi industri unggulan karena meskipun memiliki IBL lebih dari 1, tetapi memiliki iFL kurang dari 1. Artinya, dampak yang terjadi terhadap output Konstruksi sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir lebih rendah dibanding rata-rata industri lainnya. Berikut ditampilkan plot Indeks *Backward Linkage* (IBL) dan Indeks *Forward Linkage* (IFL) (Gambar 5).

Gambar 5. Plot Indeks Backward Linkage (IBL) dan Indeks Forward Linkage (IFL)

Industri Unggulan adalah industri yang memiliki daya tarik yang kuat terhadap industri hulunya serta memiliki daya dorong yang kuat terhadap industri hilirnya. Industri Unggulan ini diukur dari nilai indeks *backward linkage* dan indeks *forward linkage* yang lebih besar dari 1. Industri Unggulan tidak mencerminkan industri itu mempunyai peranan

yang besar dalam perekonomian. Namun, biasanya dapat menjadi sektor prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah.

Sulawesi Selatan bersama dengan 7 provinsi lainnya, menjadi salah satu provinsi unggulan di Indonesia, karena memiliki IBL dan IFL yang cukup tinggi dibandingkan rata-rata nasional (semua provinsi).

Tabel 3. Provinsi Unggulan 2016

Provinsi	Indeks BL	Indeks FL
Sumatera Utara	1,1022	1,1409
Riau	1,0172	1,1554
Sumatera Selatan	1,0864	1,2241
Jawa Barat	1,0515	1,4015
Jawa Tengah	1,0532	1,3266
Kalimantan Timur	1,0000	1,2656
Sulawesi Selatan	1,0102	1,0980

Pola Perdagangan Input Antara Domestik Wilayah Sulawesi

Secara umum, input antara domestik provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi masih didominasi oleh pemenuhan dari dalam provinsi masing-masing. Di Provinsi Sulawesi

Selatan ada sebanyak 75,30% input antara yang bersumber dari dalam provinsi Sulawesi Selatan sendiri, 22,52% dipenuhi dari provinsi di luar Pulau Sulawesi, dan 2,18% dipenuhi dari provinsi di dalam Pulau Sulawesi (Tabel 2).

Tabel 2. Persentase Transaksi Input Antara Domestik Pulau Sulawesi (persen)

Provinsi	Transaksi Dalam Provinsi	Transaksi antar Provinsi di Luar Pulau	Transaksi antar Provinsi di Dalam Pulau
Sulawesi Utara	74,22	22,29	3,49
Gorontalo	70,96	26,03	3,01
Sulawesi Tengah	57,15	32,63	10,22
Sulawesi Barat	64,44	20,90	14,66
Sulawesi Selatan	75,30	22,52	2,18
Sulawesi Tenggara	66,62	29,90	3,48

Gambar 6 menunjukkan persentase 5 destinasi ekspor terbesar Provinsi Sulawesi Selatan yang menggambarkan distribusi wilayah yang menjadi tujuan ekspor dari perekonomian Sulawesi Selatan.

Gambar 6. Persentase Destinasi Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan

Total ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 136,6 Triliun. Dari besaran tersebut, Sulawesi Selatan paling banyak melakukan ekspor ke Provinsi Banten yang didominasi oleh industri Makanan dan Minuman. Kemudian disusul oleh ekspor ke luar negeri dengan Industri Logam Dasar sebagai kontributor terbesarnya. Berdasarkan tabel IRIO, tujuan ekspor utama dalam negeri berada di Pulau Jawa dan Bali. Proporsi ekspor untuk 30 provinsi lainnya sebesar 50,15%.

Untuk memenuhi proses produksi, Sulawesi Selatan melakukan impor selain bergantung pada output domestik. Daerah asal impor menggambarkan distribusi wilayah sumber barang dan jasa impor perekonomian Sulawesi Selatan. Total impor Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 mencapai Rp 146,8 Triliun. Impor Sulawesi Selatan paling bergantung DKI Jakarta dengan persentase sebesar 25,30% dimana produk utama yang

diimpor dari DKI Jakarta adalah output hasil Konstruksi. Selain lima daerah asal impor terbesar yang ditunjukkan Gambar 7, proporsi impor untuk 30 provinsi lainnya adalah sebesar 27,68%.

Gambar 7. Daerah Asal Impor Provinsi Sulawesi Selatan

Analisis Keterkaitan Antar Daerah

Perubahan perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan tidak hanya berdampak bagi Sulawesi Selatan sendiri, namun juga berdampak pada perekonomian provinsi lain. Gambar 8 dan Gambar 9 mengilustrasikan bagaimana *shock* permintaan akhir di Provinsi Sulawesi Selatan berdampak pada output dan Nilai Tambah Bruto (NTB) di provinsi lainnya.

Total Pengganda Output dalam perekonomian Sulawesi Selatan sebesar 1.704,61. Angka ini berarti bahwa, peningkatan permintaan akhir sebesar 1.000 rupiah di Sulawesi Selatan akan meningkatkan output nasional sebesar 1.704,61 rupiah. Secara spasial, peningkatan output ini terjadi di dalam Sulawesi Selatan 1.458,37 [85,55%] dan melimpah ke provinsi lain 246,25 [14,45%]. Tiga provinsi yang paling besar menerima limpahan output (*spill-over effect*) akibat peningkatan permintaan akhir di Sulawesi Selatan

adalah DKI Jakarta, diikuti oleh Kalimantan Timur dan Jawa Tengah. Efek balik peningkatan output (*feedback effect*) dari provinsi

luar Sulawesi Selatan sangat kecil (0,07%) sehingga belum signifikan meningkatkan pengganda yang terjadi di dalam Sulawesi Selatan.

Gambar 8. Pengganda Output Provinsi Sulawesi Selatan

Dari sisi Nilai Tambah Bruto, total Pengganda NTB dalam perekonomian Sulawesi Selatan sebesar 962,72. Angka ini dapat diartikan bahwa peningkatan permintaan akhir sebesar 1.000 rupiah di Sulawesi Selatan akan meningkatkan NTB nasional sebesar 962,72 rupiah. Secara spasial, peningkatan NTB ini terjadi di dalam Sulawesi Selatan 831,52 [86,37%] dan melimpah ke provinsi lain 131,63 [13,63%].

Tiga provinsi yang paling besar menerima limpahan NTB (*spillover effect*) akibat peningkatan permintaan akhir di Sulawesi Selatan adalah DKI Jakarta, diikuti oleh Kalimantan Timur dan Jawa Tengah. Efek balik peningkatan NTB (*feedback effect*) dari provinsi luar Sulawesi Selatan sangat kecil (0,07%) sehingga belum signifikan meningkatkan pengganda yang terjadi di dalam Sulawesi Selatan.

Gambar 9. Pengganda Output Provinsi Sulawesi Selatan

Besarnya pengganda output dan pengganda NTB di Sulawesi Selatan terhadap

perekonomian provinsi lainnya disajikan dalam Gambar 10.

Gambar 10. Pengganda output dan pengganda Nilai Tambah Bruto (NTB) di Sulawesi Selatan terhadap Provinsi Lain

Perubahan Permintaan Akhir di Provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Maluku memberikan limpahan Output dan NTB terbesar terhadap ekonomi Sulawesi Selatan. Limpahan output terbesar diberikan oleh Provinsi Sulawesi Barat yaitu 56,89. Angka tersebut menunjukkan bahwa peningkatan permintaan akhir di Provinsi Sulawesi Barat sebesar Rp 1.000,00 akan meningkatkan output perekonomian Sulawesi Selatan sebesar Rp 56,89. Provinsi Sulawesi Barat juga memberikan limpahan NTB terbesar yaitu sebesar 32,44 yang berarti bahwa peningkatan permintaan akhir di Provinsi Sulawesi Barat sebesar Rp 1.000,00 akan meningkatkan NTB perekonomian Sulawesi Selatan sebesar Rp 32,44.

Kesimpulan

Industri unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah industri Peternakan, Industri Makanan dan Minuman, Industri Barang Galian bukan Logam, Ketenagalistrikan, Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir, Jasa Perusahaan, dan Jasa Lainnya. Jika mempertimbangkan aspek spasial, *shock* permintaan akhir di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki dampak ekonomi yang paling besar terhadap provinsi-provinsi di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta. Perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh *shock* permintaan akhir di Provinsi Sulawesi Barat sebagai provinsi yang berbatasan langsung.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi unggulan. Hal ini menjadi peluang bagi Sulawesi Selatan untuk mengakselerasi pemulihan ekonomi dengan mengoptimalkan industri-industri Unggulan. Selain itu, Sulawesi Selatan juga perlu mengurangi ketergantungan terhadap wilayah lain agar tidak menjadi net importir karena total impor lebih besar dibandingkan total ekspor. Oleh karena itu, harus dicari terobosan agar kebutuhan daerah mampu dipenuhi dari produksi lokal Sulawesi Selatan (subsitusi barang impor).

Daftar Pustaka

- Anas, A.V., & Djamaluddin, P. (2018). *Peran Sektor Pertambangan Terhadap Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan*. Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Sains dan Teknologi Ke-5 Tahun 2018 Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Astuti, T., & Parenta, T. (2018). *Peranan Kegiatan Industri Pengolahan Terhadap Pencemaran Lingkungan Di Sulawesi Selatan*. Digilip Unhas. Makassar.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2021*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan II-2021*. BPS. Sulawesi Selatan.
- bps.go.id. (2021). Tabel Inter Regional Input-Output Indonesia Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Menurut 34 Provinsi dan 52 Industri, 2016 (Juta Rupiah). Diakses pada 25 Agustus 2021 dari <https://www.bps.go.id/statistictable/2021/04/30/2128/tabel-inter-regional-input-output-indonesia-transaksi-domestik-atas-dasar-harga-produsen-menurut-34-provinsi-dan-52-industri-2016-juta-rupiah-.html>

- Chenery, H.B., & Watanabe, T. (1958). *International Comparisons of the Structure of Production*. *Econometrica*, 26(4), 487–521.
- Chen, Z., Liu, Y., Zhang, Y., & Zhong, Z. (2020). *Interregional Economic Spillover and Carbon Productivity Embodied in Trade: Empirical Study from the Pan-Yangtze River Delta Region*. *Environmental Science and Pollution Research*, 28, 7390–7403.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press. Bogor.
- Putri, R. (2017). *Analisis Perbandingan Sektor Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan*. UPT UNM. Makassar.
- Rasmussen, P.N. (1958). *Studies in Intersectoral Relations*. North-Holland PC. Amsterdam.
- sulsel.go.id. (2021). Tabel Input-Output Provinsi Sulawesi Selatan Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (52 Industri), 2016 (Juta Rupiah). Diakses pada 25 Agustus 2021 dari <https://sulsel.bps.go.id/statictable/2021/05/28/317/-tabel-input-output-provinsi-sulawesi-selatan-transaksi-domestik-atas-dasar-harga-produsen-52-industri-2016-juta-rupiah-.html>